



Ditjen Bimas Kristen
Kementerian Agama RI



BMPTKKI
Badan Musyawarah Perguruan Tinggi
Keagamaan Kristen Indonesia

B U N G A I
R A M P A I

MOVING FROM LOCAL TO GLOBAL CONNECTIONS:

INOVASI DAN TRANSFORMASI
PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN KRISTEN
DI INDONESIA

Editor in Chief

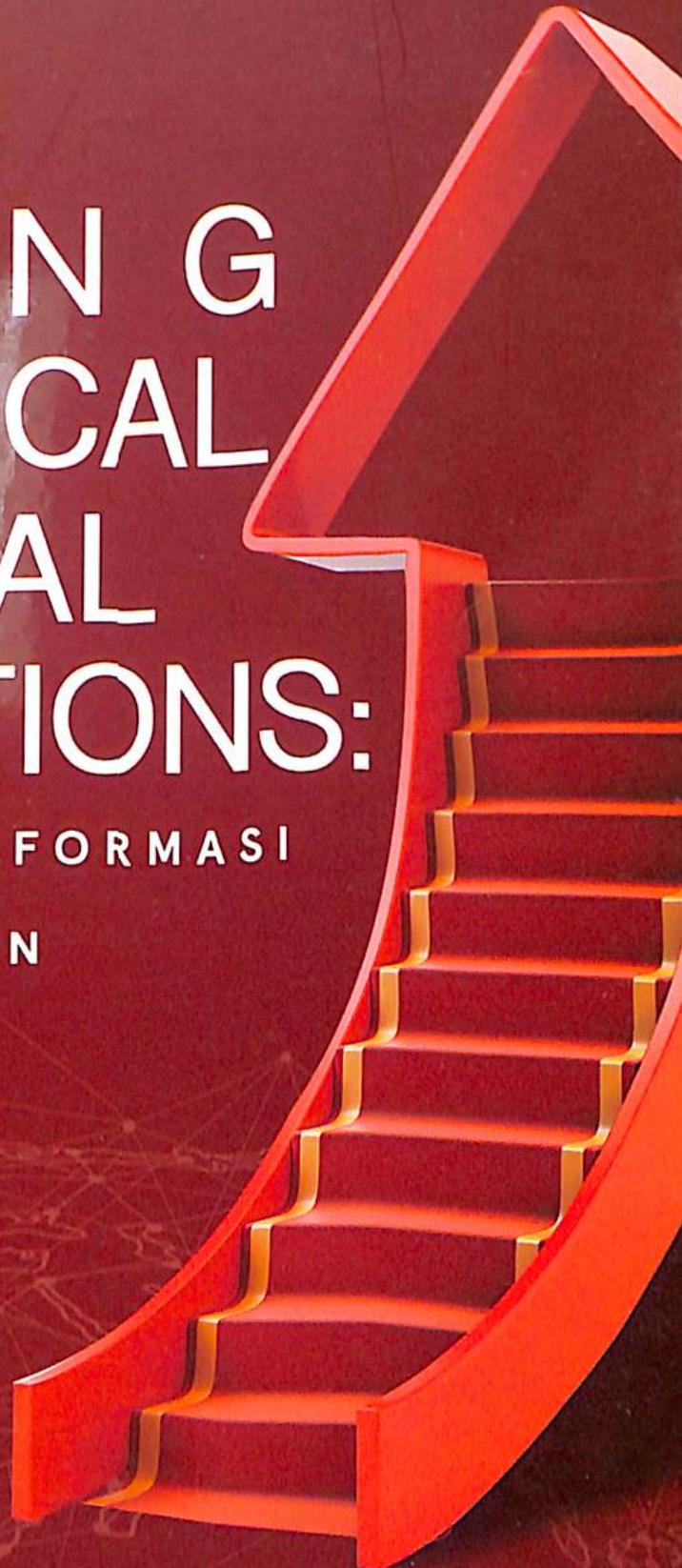
Stevri P. N. Indra Lumintang

Co-Editor

Nasokhili Giawa

Fransiskus Irwan Widjaja

Buku Perayaan 70 Tahun Dr. Arnold Tindas, M.Th.



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Editor in Chief: Lumintang, Stevri P. N. Indra

Co-Editor: Giawa, Nasokhili; Widjaja, Fransiskus Irwan

Editor: Kristian, Alvin Budiman; Panjaitan, Vitta Uli

Bunga Rampai *Moving from Local to Global Connections*: Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia

Cetakan ke-1, -Jakarta: Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), 2022, 470 halaman; 15,5x23,5 cm

ISBN: 978-623-94313-5-8

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak buku ini, baik sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan tujuan apapun tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit. Tindakan memperbanyak isi buku ini merupakan pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta RI Nomor 28 Tahun 2014.

Bunga Rampai

***Moving from Local to Global Connections*: Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia**

Hak Cipta© 2022 BMPTKKI

Cetakan Pertama, April 2022

Editor in Chief: Stevri P. N. Indra Lumintang

Co-Editor: Nasokhili Giawa, Fransiskus Irwan Widjaja

Editor: Alvin Budiman Kristian, Vitta Uli Panjaitan

Tata Letak: Alvin Budiman Kristian

Desain Sampul: Amanda Indrawan & Beryl Gandakusuma

Teks Alkitab Bahasa Indonesia dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB)

© 1974 Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

Diterbitkan pertama kali oleh:

Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI)

Jln. Gading Kirana A10 No. 1-2

Jakarta, Indonesia 14240

Telp. 021 2938 2817

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Mahasiswa Teologi yang Dibentuk secara Holistik di dalam Sekolah Tinggi Teologi sebagai Sebuah Seminari

Andreas Himawan¹

Pendahuluan: Sekolah Tinggi Teologi sebagai Sebuah Seminari

Seorang dosen teologi di USA pernah bercerita mengenai keluhan seorang mahasiswa program M.Div. Mahasiswa itu mengeluh mengapa dia harus belajar bahasa Yunani, Ibrani, Filsafat, teori-teori Hermeneutika, dan lainnya. Dia merasa terpanggil menjadi hamba Tuhan untuk melayani Tuhan, dan cukuplah baginya kalau dia diajari cara melayani dan khususnya cara berkotbah. Dosen itu menjawab dia dengan mengatakan kalau keluhan demikian dia sampaikan di fakultas kedokteran, niscaya mahasiswa tersebut akan dikeluarkan dari bangku kuliah. Bayangkan mahasiswa kedokteran tidak mau mempelajari dasar-dasar dan teori-teori kedokteran, tetapi merasa cukup diajarkan hanya cara menyuntik dan cara membuat resep obat.

Kejadian seperti ini, dalam satu dan lain varian, sering muncul di Sekolah Tinggi Teologi di tanah air. Hal ini ironis. Fakultas kedokteran yang menghasilkan orang-orang untuk menjaga dan merawat kesehatan ragawi menetapkan standar yang sangat tinggi untuk lulusannya. Sekolah Tinggi Teologi yang ingin menghasilkan orang-orang yang dapat menjaga, merawat, dan mengasuh kesehatan rohani manusia untuk hidup yang kekal seringkali justru teledor dan mengkompromikan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan. Akhirnya, mahasiswa yang menjadi korban. Lulusan yang sekadarnya niscaya pada gilirannya akan mengorbankan dan merusak Gereja dan masyarakat.

Sebagai Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi Teologi memang sudah dikendalikan oleh standar-standar yang ditetapkan oleh negara. Yang terpenting, misalnya, adalah Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan sembilan standar akreditasi yang harus dipatuhi oleh setiap Perguruan Tinggi, yang di dalamnya terhadap standar kompetensi lulusan, standar mahasiswa, dan standar luaran dan capaian. Yang menjadi catatan krusial adalah bahwa standar-standar itu hanyalah standar Perguruan Tinggi, bukan standar seminari yang memiliki tujuan utama memperlengkapi murid-murid Kristus secara komprehensif menjadi hamba-hamba Tuhan

¹Andreas Himawan, D.Th. adalah Direktur Pascasarjana di STT Amanat Agung, anggota Dewan Pengawas BMPTKKI dan juga Ketua Asia Theological Association (ATA).

dan pemimpin-pemimpin Kristen masa kini. Malah yang sering terjadi adalah, demi memenuhi standar-standar tersebut, dosen-dosen menjadi teramat sibuk mengurus pemenuhan dokumen-dokumen formal dan pencapaian-pencapaian tipikal Perguruan Tinggi sehingga kehabisan tenaga dan sumber daya untuk mendidik, membentuk dan memperlengkapi mahasiswa menjadi lulusan yang bermutu. Bahkan tidak jarang, celah-celah kelemahan dalam sistem pendidikan nasional digunakan untuk “mengakali” kelulusan mahasiswa tanpa pembelajaran yang sepatutnya, jangankan berkualitas.

Dalam kondisi seperti ini, Sekolah Tinggi Teologi perlu mengingat dan memaknai kembali identitasnya. Sekalipun memang sekolah tinggi teologi adalah Perguruan Tinggi, tetapi ia bukanlah hanya semata-mata sebuah Perguruan Tinggi - yang dalam konteks di Indonesia bahkan seringkali dianggap hanya sebagai wadah pencetak sekrup-sekrup kecil untuk mengisi lowongan kerja mesin besar industri dan ekonomi. Sekolah Tinggi Teologi sejatinya dan identitas pertamanya adalah sebuah seminari, tempat penyemaian benih-benih untuk pertumbuhan sarjana-sarjana Kristen dan pemimpin-pemimpin rohani yang dapat menjadi “terang bagi bangsa-bangsa” (Yes. 42:6; 49:6).

Pembelajaran yang Holistik-Integratif

Menjadi “terang bagi bangsa-bangsa” mengingatkan kita kepada pernyataan David Tracy, seorang teolog Roma Katolik, puluhan tahun lalu bahwa teologi berbicara kepada tiga publik pendengar, yakni *ecclesia*, *societas*, dan *academia*. Pembelajaran teologi di sekolah tinggi teologi tidak mungkin hanya sesederhana belajar menafsir Alkitab dan berkotbah—sekalipun sesungguhnya dua hal ini pun tidak sederhana dan jelas membutuhkan banyak perjuangan untuk menguasainya. Pendengar dari teologi Kristen bukan hanya lingkungan *ecclesia*. Teologi perlu bergumul dengan isu-isu dan keprihatinan di dalam masyarakat yang kompleks dan plural. Demikian pula teologi masih harus berjuang di ranah intelektual untuk memenangkan pikiran zaman, seperti yang didengungkan oleh Charles Malik, seorang diplomat Kristen dari Lebanon yang ikut menghasilkan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Di tahun 1980 Charles Malik, dalam salah satu ceramahnya, mengingatkan adanya dua tugas utama Kristen, yakni memenangkan jiwa (*soul*) dan menyelamatkan pikiran (*mind*) manusia.

Kompleksitas tugas ini menjadikan upaya pembentukan mahasiswa dan lulusan teologi bukan lagi suatu upaya yang hanya sekedar lulus dan menyandang gelar Sarjana Teologi atau Magister Teologi atau

Doktor Teologi. Di pundak lulusan-lulusan Sekolah Tinggi Teologi ada suatu beban tanggung jawab dan sekaligus janji bahwa di tengah-tengah dunia yang semakin sekuler dan semakin pluralistis, mereka dapat “berbicara tentang Allah” (*theos-logos*) kepada Gereja, masyarakat, dan kaum intelegensia, dengan segala integritas dan kejernihan.

Sekolah Tinggi Teologi dengan demikian perlu memiliki pendekatan yang holistik di dalam mendidik dan membentuk mahasiswa-mahasiswanya. Pembentukan yang holistik seperti inilah yang menjadi filosofi pendidikan yang diusung oleh Asia Theological Association (ATA) di dalam standar dan pengukuran kualitas akreditasinya. ATA menyebutnya sebagai suatu integrasi holistik. Dalam pendekatan yang holistik ini, pendidikan teologi memperlengkapi mahasiswa-mahasiswinya sebagai murid-murid Kristus dalam tiga formasi.

Pertama, formasi intelektual yang mencakup antara lain, pemerolehan pengetahuan, pengembangan dalam pengertian, kepercayaan dan doktrin, memiliki keterampilan kognitif untuk menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, dan berefleksi, serta pengkomunikasian pengetahuan.

Kedua, formasi keterampilan kepelayanan yang tercakup di dalamnya, antara lain, pengembangan keterampilan pelayanan praktis dan yang siap terjun ke lapangan, mampu bertanggung jawab dalam ranah pelayanan keluarga, Gereja, komunitas dan masyarakat, mengenali dan menggunakan karunia-karunia Allah, mengembangkan keterampilan untuk melakukan *mentoring*, *coaching*, pelatihan, komunikasi, memperlengkapi, bekerja sama, dan *problem solving*.

Ketiga, formasi spiritual, relasional dan personal yang mencakup, misalnya, pengembangan hubungan dengan Allah, memahami dan mempraktikkan disiplin-disiplin rohani, ketaatan kepada perintah Yesus Kristus, menghasilkan buah Roh Kudus, sifat mengasihi dan berbela rasa, memiliki komitmen pribadi, sifat seorang hamba, pembentukan dalam penguasaan emosi, pengembangan sikap, sistem nilai, bisa bekerja dalam *team-work*, menghargai komunitas, dapat berelasi dengan orang lain, keluarga, Gereja, dan masyarakat, bermental penatalayanan, misalnya dalam *creation care*, dan mengembangkan kualitas-kualitas moral dan etika.

Formasi-formasi kognitif, keterampilan dan nilai yang demikian (yang mungkin masih dapat ditambah dengan formasi-formasi kontekstual lainnya) yang harus terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran di hadapan Allah dan yang mencakup segenap aspek seseorang di dalam komunitas (*whole-person-in-community-before-God learning*). Integrasi

holistik ini adalah sebuah proses pemuridan yang mencakup segenap diri seseorang (*whole-life discipleship*). Sekolah Tinggi Teologi, dalam hal ini, menjadi wadah pemuridan orang-orang Kristen untuk formasi intelektual, formasi keterampilan kepelayanan, dan formasi spiritual, relasional dan personal.

Mahasiswa yang mendapatkan proses pembelajaran sebagai proses pemuridan segenap diri dalam formasi intelektual tentu diharapkan pada gilirannya memperoleh bukan hanya pengetahuan dan pengertian, tetapi juga keterampilan kognitif, misalnya, untuk berpikir kritis, kemampuan untuk mendapatkan informasi, kemampuan untuk mengaplikasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mencipta pengetahuan, serta dapat mengkomunikasikan pengetahuan secara efektif, dan tentu saja termasuk keterampilan penelitian. Salah satu yang terpenting dalam formasi intelektual ini adalah bahwa mahasiswa diperlengkapi untuk dapat menjadi pembelajar-pembelajar seumur hidup (*lifelong learners*), sehingga sekalipun mereka telah meninggalkan bangku kuliah, pembelajaran menjadi seorang yang berteologi dan yang melayani akan berproses seumur hidup.

Mahasiswa yang mendapatkan proses pembelajaran sebagai proses pemuridan segenap diri dalam formasi keterampilan kepelayanan diharapkan memperoleh keterampilan bukan hanya yang dapat dipraktikkan dalam Gereja dan masyarakat, tetapi seharusnya menjadi keterampilan yang dapat ditransferkan (*transferable skills*), baik dalam arti antar-ruang kehidupan maupun antar-diri seseorang kepada orang lainnya dalam satu ruang kehidupan. Keterampilan-keterampilan penting, misalnya, kemampuan untuk *problem-solving*, *conflict resolution* dan kemampuan sosial untuk bekerja bersama akan menjadi keterampilan yang selalu dapat terpakai di dalam pelbagai ruang kehidupan publik. Mahasiswa juga terlengkapi untuk dapat mengkomunikasikan pembelajaran praktis kepada orang lain dan dapat memperlengkapi orang lain untuk praksis pelayanan. Dengan kata lain, lulusan seharusnya memiliki keterampilan yang memberikan kontribusi bagi Gereja dan masyarakat di mana pun lulusan kita berada.

Mahasiswa yang mendapatkan proses pembelajaran sebagai proses pemuridan segenap diri dalam formasi spiritual, relasional dan personal diharapkan memperoleh disiplin rohani yang terus dapat dipraktikkan, pengembangan karakter yang terus dapat diberlanjutkan, dan tanggung jawab sebagai penatalayan Allah terhadap kondisi lingkungan dan sosial juga dapat terus dinyatakan. Lulusan bukan hanya tidak canggung tetapi

siap untuk terjun ke dalam pelbagai ruang publik dan ikut serta memperjuangkan kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Penutup: “Alumni Care”

Kompleksitas pencapaian pembelajaran ini menyadarkan kita juga bahwa meluluskan seorang mahasiswa bukan berarti tugas pembelajaran telah selesai. Sebagai seminari, meluluskan seorang mahasiswa sebenarnya lebih bermakna mengutus seorang hamba Tuhan untuk melayani dan berteologi di Gereja, masyarakat, dan di antara kaum intelegensia. Lulusan seharusnya tetap bisa mendapatkan penyegaran dan perlengkapan sebagai suatu bagian dari *continuing education* dari sekolah untuk lulusan-lulusannya. Belum lagi jika disadari bahwa mengutus seseorang ke dalam dunia adalah seperti mengutus domba ke tengah-tengah serigala (Mat. 10:16). Adalah suatu pengabaian yang kejam bila lulusan kita dibiarkan berjuang sendiri tanpa perhatian “almamater” (yang hurufiah berarti: ibu yang baik, ibu yang memperhatikan, ibu yang memberi pertumbuhan, ibu yang menyusui). Karena itu, “alumni care” juga seharusnya menjadi bagian penting dari tugas Sekolah Tinggi Teologi sebagai sebuah seminari. Ketika lulusan-lulusan kita mulai terluka dan berdarah di dalam perjuangan mereka, kepada sang ibulah mereka akan kembali untuk mendapatkan perawatan dan pemulihan. Ketika salib yang mereka pikul terasa terlalu berat di pundak mereka, dari sang ibu juga mereka mengharapkan mendapatkan penguatan dan peneguhan. Standar seperti ini tidak mungkin bisa diperoleh di dalam suatu Perguruan Tinggi. Inilah yang kita sediakan sebagai sebuah seminari.